

Peranan Sentra Abiseka dalam Konseling Individu Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Sentra Abiseka Pekanbaru)

Galuh Ayu Kinasih^{1*}, Syahrul Akmal Latif²

^{1,2}Program Studi Kriminologi, Universitas Islam Riau, Indonesia
kinasihgaluhayu@gmail.com*



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.or.id/index.php/seikat>

Vol. 3 No. 4 Agustus 2024

Page: 258-268

Available at:

<https://ejournal.45mataram.or.id/index.php/seikat/article/view/1377>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i4.1377>

Article History:

Received: 26-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 06-07-2024

Abstract : This research aims to explore the role of the Abiseka Center in individual counseling for victims of sexual violence. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through interviews with Abiseka Center counselors and victims of sexual violence who had received counseling services at Abiseka Center. The research results show that the Abiseka Center plays an important role in providing individual counseling services to victims of sexual violence. Counselors at the Abiseka Center are equipped with the knowledge, skills and empathy necessary to help victims overcome the psychological and emotional impact of sexual violence. Through a holistic and victim-centered approach, individual counseling at Sentra Abiseka provides a safe space for victims to share their experiences, develop recovery strategies, and obtain the support they need. The findings of this research provide an important contribution in understanding the role of Sentra Abiseka in helping victims sexual violence in their recovery process. The practical implication of this research is the importance of strengthening and further supporting institutions such as the Abiseka Center so that they can continue to provide effective and sustainable counseling services for victims of sexual violence.

Keywords : Abiseka Center; Individual Counseling; Victims of Sexual Violence; Recovery Support

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan Sentra Abiseka dalam konseling individu terhadap korban kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan konselor Sentra Abiseka dan korban kekerasan seksual yang telah menerima layanan konseling di Sentra Abiseka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sentra Abiseka memainkan peranan penting dalam memberikan layanan konseling individu kepada korban kekerasan seksual. Konselor di Sentra Abiseka dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan empati yang diperlukan untuk membantu korban mengatasi dampak psikologis dan emosional dari kekerasan seksual. Melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada korban, konseling individu di Sentra Abiseka memberikan ruang yang aman bagi korban untuk berbagi pengalaman mereka, mengembangkan strategi pemulihan, dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peranan Sentra Abiseka dalam membantu korban kekerasan seksual dalam proses pemulihan mereka. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan dan dukungan lebih lanjut terhadap lembaga seperti Sentra Abiseka agar dapat terus memberikan layanan konseling yang efektif dan berkelanjutan bagi korban kekerasan seksual.

Kata Kunci : Sentra Abiseka; Konseling Individu; Korban Kekerasan Seksual; Dukungan Pemulihan

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting sebagai pembentuk kepribadian. terutama pada usia 6 tahun pertama sebagai faktor penting yang menentukan kepribadian seseorang (Dollard Miller dalam supratiknya, 1993). Melihat pentingnya masa kanak-kanak terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, selayaknya anak dapat perlakuan yang baik, kebutuhan dan hak-haknya terpenuhi. di mana dalam undang undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang perlindungan anak Nomor 23 tahun 2002 Menurut Pasal 9, semua anak berhak mendapatkan perlindungan di dalam kelas dari pelanggaran seksual dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, staf, siswa lain, dan/atau pihak lain. Mereka juga mempunyai hak untuk hidup dan tumbuh sebagai manusia tanpa menghadapi diskriminasi. semata-mata karena perbedaan jenis kelamin, ras, agama, kebangsaan, dan budaya, serta diakui dan diberi perhatian. Kebebasan anak dari kekerasan merupakan faktor paling krusial untuk dipertimbangkan ketika menyuarakan gagasan mengenai apa yang terbaik bagi kepentingan anak. Dalam hal ini, peran Pengawasan orang tua atau pengawasan lainnya menjadi penting bagi perkembangan anak.

Anak-anak adalah potensi dan masa depan negara, jadi mereka harus mendapatkan perhatian dari semua pihak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang. Mereka juga harus dilindungi dari tindakan yang buruk, seperti kekerasan dan diskriminasi, yang dapat merusak anak secara fisik maupun mental. Anak-anak harus diberi peluang yang luas untuk berkembang dan mengalami perkembangan yang optimal. Agar terwujudnya kualitas anak yang lebih baik, berakhlak mulia dan sejahtera. (Rinaldi, K dan Andriyus, 2016 : 102)

Hak asasi manusia mencakup hak untuk bebas dan aman dalam diri seseorang, hak untuk mempertahankan kehormatan dan martabat seseorang, dan hak untuk dilindungi dari segala jenis kekerasan seksual. Hak-hak ini dilindungi oleh konstitusi. Peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual setiap tahunnya tidak sebanding dengan kecilnya proporsi korban kekerasan seksual yang berhasil mendapatkan upaya hukum. Fungsi balai Abiseka dalam memberikan terapi individual kepada korban kekerasan seksual akan dibahas dalam penelitian ini.

Kekerasan seksual diyakini merupakan kejahatan yang sangat merugikan korbannya. Trauma atau aib sosial bagi keluarga atau masyarakat mungkin diakibatkan oleh kejadian ini. Sampai korban mencapai usia dewasa, rasa sakit dan rasa malu yang dialaminya mungkin terus memberikan dampak internal dan fisik pada dirinya. Remaja saat ini mengalami peningkatan jumlah kekerasan seksual, sehingga mereka yang melakukan kejahatan tersebut harus menghadapi konsekuensi hukum yang sesuai dengan perbuatannya. Untuk menjamin kehidupan anak korban kekerasan seksual, pemerintah dalam kapasitasnya sebagai wali masyarakat juga memberikan perlindungan dalam bentuk dukungan sosial, termasuk program kesehatan, pendidikan, dan rehabilitasi. Menurut pemberitaan media, informasi berikut berkaitan dengan perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual.

Tabel 1. Data Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual

No.	Judul Berita	Tahun	Sumber
1.	Polsek gunung sugih polda lampung amankan pelaku kekerasan seksual terhadap anak dan persetujuan	2023	Tribunlampung.co.id
2.	Sejak awal 2023, ada 28 anak di Pekanbaru alami kekerasan seksual	2023	Halloriau.com
3.	PPA Riau beberkan kasus ayah sodomi anak hingga hamil kali	2022	Riauonline.co.id

Sumber : Data Olahan Penulis, 2024

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam hubungan sosial di masyarakat adalah kekerasan seksual. Oleh karena itu, ajaran agama Islam telah menetapkan pedoman dalam berinteraksi sosial di masyarakat, antara lain perilaku yang baik, tata cara berpakaian, dan kontak mata saat bersosialisasi. Karena moralitas diartikan sebagai perilaku seseorang yang berinteraksi

dan melakukan pergaulan sosial, maka kekerasan seksual merupakan salah satu jenis perilaku yang dianggap memiliki moral yang rendah. Standar moral yang sangat tinggi dapat dinilai dengan cara ini, dan masyarakat mengakui bahwa suatu kegiatan tidak dianggap melanggar norma-norma sosial yang menentukan perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual menderita secara psikologis dan fisik. Depresi, fobia, mimpi buruk, dan kecurigaan berkepanjangan terhadap orang lain adalah akibat yang mungkin terjadi. Beberapa orang mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, melakukan aktivitas seksual, dan mengalami kecemasan akan kehamilan. Setelah itu, mereka mungkin berkembang menjadi orang yang gugup dan tidak percaya diri, suram, atau sebaliknya, anak muda yang memberontak, kasar, dan cenderung berbuat buruk di masa depan. Data tambahan menunjukkan bahwa paparan dini terhadap kekerasan dapat membahayakan perkembangan otak anak dan menyebabkan kerusakan seumur hidup pada beberapa area sistem saraf. Ia mempunyai kecenderungan untuk berkembang menjadi pribadi yang berperilaku buruk di kemudian hari bahkan dapat menimbulkan perilaku menyimpang ketika usia remaja tiba. Selain itu, hal ini dapat mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan ekonomi pada tingkat individu dan masyarakat. Kemerosotan ekonomi jangka panjang disebabkan oleh menurunnya prestasi akademik di kalangan anak-anak. Jika pelakunya adalah seseorang yang dekat dengan anak tersebut, maka dampaknya akan lebih buruk.

Para ahli perkembangan masa kini, memandang bahwa ada emosi dalam konteks interpersonal, reaksi emosional yang ditampilkan sebagai hasil usaha individu untuk beradaptasi terhadap harapan dalam konteks tertentu (Campos, 2001, Saarni dkk, 2006, Thompson, 2006 dalam Santrock,). Dalam konteks perlakuan salah, akan ada peran perasaan atau afeksi, terhadap tindak kekerasan, dari orang yang sering berinteraksi atau memiliki hubungan yang dianggap penting oleh dirinya atau *well-being*. (Campos, 2004. Saarni, dkk, 2006 dalam Santrock 2007).

Masyarakat dihebohkan dengan maraknya pemberitaan mengenai kejadian kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Masih terdapat kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di sejumlah tempat. Jumlah ini masih cukup tinggi, menandakan masalah ini cukup serius terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. berikut ini merupakan jumlah korban kekerasan seksual Khususnya kasus yang ada di kementerian sosial Sentra Abiseka Pekanbaru, Rumbai.

Tabel 2. Data Korban Kekerasan Disentra Abiseka

No.	Tahun Layanan	Jumlah
1	2019	54 Orang
2	2020	65 Orang
3	2021	92 Orang
4	2022	7 Orang
5	Per September 2023	27 Orang

Sumber: Sentra Abiseka Pekanbaru, 2024

Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak yang mengalami Kekerasan seksual tidak mau melapor. Oleh karena itu, tanggung jawab kita sebagai orang tua untuk mewaspadai indikasi peringatan Kekerasan seksual terhadap anak. Salah satu aspek hak asasi manusia adalah perlindungan terhadap segala bentuk kekerasan seksual. UPT di lingkungan Direktorat jendral rehabilitas sosial sesuai permensos nomor 3 tahun 2022. BRSAMPK perubahan nomenklatur SENTRA ABISEKA. Program atensi asistensi rehabilitas social (ATENSI) adalah layanan rehabilitas social yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan social dan /pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spriritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan social dan asistensi social, serta dukungan aksesibilitas.

Kesulitan manusia dalam menghadapi permasalahannya sendiri bermacam-macam bentuknya, sehingga tidak dapat berhasil menjalin hubungan dengan masyarakat disekitarnya. Fenomena kehidupan yang bermacam-macam dan akhirnya merugikan jiwa manusia. layanan yang ditawarkan oleh psikolog rehabilitasi, mereka menawarkan layanan klinis dan konseling untuk membantu orang menghadapi dan menyesuaikan diri dengan masalah, yang bisa berupa

cedera kronis, traumatis, bawaan atau penyakit yang dapat menyebabkan berbagai gangguan fisik, sensorik, neurokognitif, cacat emosional, dan/atau perkembangan dalam kategori penghambatan. Untuk meningkatkan fungsi dan mengurangi kecacatan, pembatasan aktivitas, dan pembatasan keterlibatan sosial, psikolog di rehabilitasi menawarkan perawatan. Dalam kegiatan ini, psikolog atau konselor berusaha memberikan bagaimana mengelola suasana hati dan emosi, meningkatkan mobilitas, harga diri, dan penentuan nasib sendiri, serta bagaimana “membebaskan diri” dari masalah-masalah terkait masalah mental. Mereka juga diajari bagaimana merasa sukses dalam pekerjaan dan hubungan interpersonal.

Perlu dilakukan khusus di panti rehabilitasi sosial, sebagian mereka tidak bisa diperlakukan begitu saja. Perlu pemahaman khusus agar tidak terjadi salah sasaran.

1. Individu dengan gangguan mental. Kategori ini menetapkan seseorang memiliki kekurangan fisik, baik mereka dilahirkan atau tidak. Penyandang disabilitas fisik tidak mampu hidup di lingkungan tempat tinggalnya (tidak produktif), sehingga harus mendapat pengawasan di panti asuhan yang menyediakan rehabilitasi sosial yang sesuai dengan keadaannya. Sering diamati dengan ciri-ciri berikut: kekurangan fisik, tidak produktif, tenang/tidak aman, dan terkendali dalam kehidupan.
2. Individu yang mempunyai keterbatasan fisik. Terbukti bahwa penyandang disabilitas fisik termasuk di antara mereka yang mengikuti rehabilitasi sosial karena memerlukan pelatihan tambahan, pengembangan karakter, penguatan mental, dan bantuan motivasi. Namun tidak semua penyandang disabilitas fisik berada di fasilitas rehabilitasi sosial. Ringkasnya, ia dapat dianggap produktif meskipun ada orang lain yang memiliki kondisi serupa, juga memiliki kondisi mental yang baik dan telah mengambil berbagai langkah untuk memastikan bahwa mereka dapat terlibat dengan masyarakat luas.
3. Seorang perempuan, laki-laki, atau waria yang melakukan aktivitas seksual dengan orang lain di luar nikah dengan tujuan menerima bayaran atas jasanya disebut sebagai pelacur. Aktivitas pelacur di lokasi dan lokalisasi, di jalanan, di rumah pelacuran, dan mereka yang menjajah dirinya sendiri secara gratis untuk memenuhi kebutuhan biologisnya—biasanya dengan pasangan yang berbeda atau dengan tinggal bersama orang yang mereka sukai—dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik mereka.
4. Tunawisma. Dialah yang memerlukan dukungan agar dapat hidup dan bekerja secara efektif dan mandiri karena tidak memenuhi standar penghidupan yang layak dan hakiki dalam masyarakat. Mereka sering menghuni situasi seperti hidup menggelandang di tempat umum, khususnya di perkotaan, tempat tinggal tidak teratur, gubuk liar, beranda toko, kolong jembatan, dan sejenisnya; mereka juga menganggur dan miskin.
5. Pengemis. Mirip dengan gelandangan. Sekalipun berada di luar (di jalanan dan lingkungan sekitar), ada pula pengemis yang lebih berhak (memiliki kekayaan yang lebih besar) dibandingkan para tunawisma. Nampaknya masuk akal jika pengemis ini memiliki rumah atau tempat tinggal yang berdiri sendiri dan terkadang berisi barang-barang milik masyarakat secara keseluruhan. Ketika masih sangat muda hingga tidak terlihat oleh mata manusia, para pengemis akan berperilaku untuk mendapatkan rasa kasihan dengan memohon kepada siapa pun yang mereka yakini dapat memberi mereka uang.
6. Mantan pecandu narkoba. Seorang pria atau wanita, terutama yang berusia lima sampai enam puluh tahun atau lebih, dan yang sebelumnya pernah menyalahgunakan obat-obatan terlarang, alkohol, atau zat lain yang membuat ketagihan. Hal ini bahkan berlaku untuk penggunaan alkohol pada tahap coba-coba atau sampai pada titik ketergantungan atau kecanduan. Orang-orang dari latar belakang kaya dan kurang kaya mengalami hal ini setelah dianggap bebas dari ketergantungan fisik oleh dokter berlisensi. Namun sayangnya, ia juga merasa kesulitan dalam bersosialisasi karena ia dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat serta tidak mampu berperilaku normal. Selain itu, orang yang pernah menggunakan narkoba, alkohol, atau zat adiktif lainnya—termasuk psikotropika—belum pernah atau belum pernah menggunakan narkoba. Badan kurus, pucat, mata cekung, merah dan tidak tahan kena sinar matahari, teler, berbicara di luar kontrol, begadang dan bergerombol tanpa tujuan.

7. korban kekerasan. Secara definisi, anak yang menunjukkan PMS semacam ini adalah anak yang berada dalam bahaya baik fisik maupun non fisik karena tindakan agresi, penganiayaan, atau perilaku tidak pantas di rumahnya atau dalam konteks sosial terdekat. Sehingga tidak terpenuhi kebutuhannya dengan wajar di semua tingkatan secara fisik, spiritual, dan sosial. Ciri-ciri visualnya mencakup individu berusia antara 5 dan 18 tahun yang sendirian, anak di bawah umur yang diperdagangkan, korban pemerkosaan terhadap anak-anak, dan lain-lain.
8. Orang yang pernah menjadi korban perdagangan manusia. Biasanya, individu yang menjadi korban perdagangan manusia mengalami trauma. ada pula yang mungkin merasa sulit bertahan dalam aktivitas sehari-hari, ada pula yang kesulitan bertemu orang baru, dan ada yang selalu mengingat hal-hal yang berhubungan dengan kejadian berbeda (misalnya, takut gelap dan air).
9. Anak terlantar . anak yang menjadi korban dari kelalaian kewajiban oleh orang tuanya. Akibatnya tidak terpenuhi kebutuhannya dengan wajar dan baik secara Rohani,jasmani,maupun sosialnya. 5-< 18 termasuk dalam kategori ini dan belum menikah,orang tua miskin/tidak mampu,salah seorang dari orang tuanya/kedua duanya sakit,salah seorang/kedua duanya meninggal,serta tidak terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya (pangan, sandang, papan, Pendidikan, Kesehatan).

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat bahwa penelitian di atas membahas peranan sentra abiseka dalam konseling individu terhadap korban kekerasan seksual. kajian mengenai peranan sentra abiseka dalam konseling individu terhadap korban kekerasan seksual sangat penting dan menarik untuk dikaji. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengkaji Peranan Sentra Abiseka untuk membantu pemulihan korban kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan peneliti ialah metode kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018:4). Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku dan sumber lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data agar peneliti mampu menggali informasi lebih dalam mengenai interpretasi individu yang ditelitinya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahuipelaksanaan pembinaan kemandirian dengan kasus narkoba, maka dari itu peneliti menetapkan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Rumbai yang berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang juga berada dibawah naungan dari kantor wilayah provinsi Riau.

Informan umum dalam penelitian kualitatif,seperti yang diketahui. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara pengambilan sampel secara sengaja. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan asumsi yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, orang-orang yang memenuhi kriteria dan yang pengetahuan topik penelitiannya dianggap paling besar diperhitungkan.

Teori adaptasi digunakan sebagai panduan untuk menjaga fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Selain itu, landasan teori ini memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan menjadi bahan pembahasan hasil penelitian.

Teori adaptasi dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit social terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut. Aminudin menyebutkan bahwa penyesuaian dengan tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial.
3. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
4. Bertahan hidup.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut suyono, pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendiskripsikan gejala

itu sendiri. Dari definisi itu, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah unsur unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari hari, baik itu dalam interaksi, tingkah laku, maupun masing masing kebudayaan yang ada.

Tabel 3. Subjek Dalam Penelitian

No.	Narasumber	Informan	Key informan	Jumlah
1.	Pekerja Sosial	2	~	2
2.	Korban Kekerasan	~	4	4
3.	Pengasuh Asrama Putri	2	2	2
Total				8

Sumber: Olahan data penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian ini berfokus kepada pemberian bantuan yang di berikan oleh pihak sentra abiseka dalam membantu korban kekerasan seksual. Salah satu tugas pokok pemerintah adalah memajukan kesejahteraan umum. Dalam menjalankan tugas pokoknya pemerintah mempunyai fungsi fungsi diantaranya fungsi pengaturan, pelayanan dan pemberdayaan, pemerintah berusaha untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Sentra abiseka memiliki kedudukan sebagai unit pelaksana teknis di lingkungan departemen social yang memiliki hak dan kewajiban memberikan pelayanan terhadap anak yang menjadi korban kekerasan. Upaya perlindungan korban sudah tegas dan lugas di atur dalam pasal 69 UU perlindungan antara lain mendapatkan edukasi berkaitan dengan pentingnya Kesehatan reproduksi, selain itu juga mendapatkan Pendidikan nilai agama serta kesusilaan, mendapatkan program rehabilitasi social agar anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat Kembali ke Masyarakat tanpa stigma, korban mendapatkan pendampingan psikologi serta pengobatan sampai korban Kembali pulih dan traumanya hilang, serta dapat Kembali beraktifitas seperti biasa, korban mendapatkan perlindungan dan bantuan hukum dari semua tingkatan pemeriksaan baik di kepolisian, kejaksaan maupun pengadilan.

Hasil wawancara yang di dapat oleh peneliti berdasarkan wawancara atau tanya jawab terhadap narasumber peneliti. Dimana nantinya berdasarkan wawancara pokok pembahasan dalam penelitian ini dapat digambarkan dan dirumuskan.

Saya melakukan wawancara dengan Pekerja sosial ahli muda Sentra Abiseka Pekanbaru ibu lisdawati S.Sos Sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab meberikan asesmen terhadap korban di kementerian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

"..... pertama kita akan melakukan yang Namanya tahap asesmen. Dimana asesmen yang di lakukan terhadap korban merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah, kebutuhan ,potensi yang dimiliki oleh anak, kondisi keluarga dan lingkungannya, serta sumber sumber yang dapat di manfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat melakukan asesmen kita liat reaksi anak terlebih dahulu, apakah saat kita bertemu dengan anak, apakah anak melakukan penolakan seperti mereka tidak mau berbicara, atau bahkan menangis jika terjadi seperti itu kita biasanya kita akan kasih waktu anak dulu, kita tidak memakasa. Tapi kalo misalnya anak tersebut welcome sama kita, biasanya mudah buat kami melakkukan asesmen, Biasanya kami akan bertanya hal yang umum dulu. Seperti nama lalu hobi, atau bertanya tentang bagaimana keadaan atau perasan hari ini. itu kami lakukan agar anak nyaman dan anak tidak takut untuk melakukan komunikasi bersama saya. Ini juga salah satu proses membangun komunikasi. Lalu juga memberikan pertanyaan klarifikasi seperti ketika anak, bercerita mereka sedang pusing atau bersedih, kami menanyakan pusing nya sepertiapa dan sedih nya bagaimana. Lalu kita akan melakukan eksplorasi agar lebih memperoleh informasi tentang perasaan yang sedang dialami anak. Lalu dalam tahap konseling kami akan melakukan validasi atau

penggulangan terhadap perasaan anak. Lalu dalam proses konseling juga kami akan memberikan rasa percaya bahwa dalam proses ini semuanya akan berjalan dengan lancar lalu memberikan arahan untuk lebih tenang selama proses konseling. Lalu setelah itu kita akan membuat yang namanya rencana intervensi yaitu merupakan kegiatan untuk merencanakan penanganan kasus yang tepat berdasarkan asesmen. Anak yang menjadi korban akan kita libatkan dengan kegiatan yang ada disini, agar anak dapat mengembangkan potensinya. Lalu juga agar anak tidak merasa bosan dan tertekan tapi tak jarang anak menolak untuk melakukan kegiatan tersebut. Disini lah kita akan melakukan yang namanya bimbingan ulang, kita memonitoring anak melalui pengasuh asrama, mereka yang tinggal Bersama anak membantu memonitoring anak-anak, tentang kondisi anak, baik itu tingkah laku gaya Bahasa dan lain lain.....”

Selanjutnya saya melakukan wawancara dengan Pekerja sosial ahli muda Sentra Abiseka Pekanbaru ibu Tien septemberiawati Sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab memberikan asesmen terhadap korban di kementerian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

“.....sebelum kita melakukan asesmen proses pertama yang dilakukan yaitu menyampaikan informasi mengenai kegiatan dan program yang akan dilakukan. Lalu kita akan memberikan bimbingan mental, bimbingan diantaranya kami melakukan yang namanya konseling individu seperti apa yang dijelaskan oleh ibu lisda tadi, kami juga menunjukkan rasa empati terhadap masalah yang di hadapi, lalu juga bertanya ketika anak sedang marah atau sedih biasanya apa yang mereka lakukan. Lalu melakukan yang namanya probing atau menggali lagi tentang perasaan anak. Lalu juga mengulang lagi atau mevalidasi perasaan anak. Lalu juga menanyakan pertanyaan yang terbuka seperti, situasi apa yang diinginkan, atau apa yang mau disampaikan. Nanti di akhir sesi kita juga akan penguatan penguatan terhadap anak, bahwa apa yang mereka alami ini bukan akhir dari segalanya, agar anak tetap atas hidupnya. Lalu kita akan memberikan pelatihan keterampilan, bimbingan Pendidikan, bimbingan kelompok dan individu. Lalu peningkatan kedisiplinan seperti kedisiplinan waktu dan kedisiplinan mengikuti kegiatan vokasional. Lalu ada tahap monitoring, evaluasi dan bimbingan lanjut. Monitoring ini dilakukan untuk memantau perkembangan anak sejalan dengan proses pelaksanaan pelayanan yang direncanakan. Rangkaian kegiatan penyelenggara kesejahteraan sosial sebagai Upaya untuk lebih memantapkan kemandirian klien, baik berupa konsultasi, bantuan ulang, bimbingan peningkatam, pengembangan maupun petunjuk lain untuk memperkuat kondisi kehidupan bermasyarakat. Kita akan mendapatkan informasi terkait perkembangan anak dari pengasuh asrama yang Dimana mereka adalah orang yang tinggal Bersama anak-anak. ketika Kita mendapatkan informasi bahwa anak melakukan pemberontakan atau menutup diri disini lah kita akan melakukan bimbingan konseling lagi, kita akan ajak anak kita mengobrol dan mencari tau apa yang menyebabkan anak seperti itu, atau biasanya kalo anak mengalami trauma berat itu kita bekerjasama dengan psikolog psikiater...”

Lalu saya juga melakukan wawancara Bersama Pengasuh asrama Wanita/balita di Sentra Abiseka Pekanbaru Wawancara Bersama ibu sri ayu utami sebagai pengasuh asrama Wanita di kementerian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

“.....kita sebagai orang yang paling dekat terhadap para korban .kita mencoba untuk membangun komunikasi yang baik terhadap mereka agar mereka merasa nyaman dan aman. Ketika anak mengalami pemberontakan dan menutup diri, yang kami lakukan pertama kita akan memberikan laporan kepada peksos anak, rata-rata anak akan lebih sering memendam perasaannya sehingga mereka menutup diri, biasanya karena anak belum nyaman atau masih belum percaya terhadap orang lain. Disini lah peran kami. Kami akan mencoba ngobrol Bersama anak, atau kadang kami memberikan space buat mereka sendiri untuk mereka menemukan ketenangan mereka. Setelah emosinya mereda baru lah kami membangun komunikasi, lalu kami juga mengikut sertakan anak-anak dalam

kegiatan vokasional, seperti memasak lalu menanam, membuat tas, lalu juga adaimbangan keagamaan. lalu cara kami memonitoring anak kita liat bagaimana anak dalam bergaul Bersama sama teman temannya, kita juga minta pendapat dari teman temannya juga bagaimana keseharian dia kalo sedang bermain sama yang lain....”

Selanjutnya melakukan wawancara Bersama Pengasuh asrama Wanita/balita di sentra abiseka abiseka Rumbai Wawancara Bersama ibuk Eka wulandari sebagai pengasuh asrama Wanita di kementrian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

“.....membangun komunikasi penting buat kami agar kami dekat Bersama anak biasanya kalo untuk pertama kali bertemu dengan anak, kita liat reaksi anak seperti apa, biasanya kita kasih waktu dulu kita tidak memaksa anak dalam mengikuti kegiatan sentra. lalu kita mempelajari apakah anak benar benar mengalami trauma atau mengaku ngaku saja. anak, perkembangan anak disini selalu kami laporkan kepada peksos, bagi anak anak yang mengalami trauma berat akan kami serhakan kepada psikolog agar mendapat pertolongan lebih lanjut tapi tak jarang anak juga suka berbohong dengan kondisinya. lalu bias any kalo anak takut untuk bertemu dengan banyak orang, jadi treatment yang kami lakukan mereka mengikuti kegiatan secara bertahap, seperti dari skala kecil dulu, melibatkan kegiatan dengan 2 atau 3 orang, lama lama ke skala yang lebih besar. lalu kita coba membantu memperkenalkan anak anak ke temen nya dengan pelan pelan. Monitoring yang kami lakukan. Anakkan memiliki dua sisi yang berbeda, , baik itu sikap mereka terhadap temennya atau sikap dia terhadap kita pengasuh. Monitoring tidak hanya dari sisi penglihatan kami saja, ada elemen yang ikut andil, dari kita juga mendengar pendapat dari temen temen nya, lalu dari ibu ibu pendamping vokasional nya. lalu satpam, perawat jadi semua elemen yang terlibat kepada anak itu kita tanyain di luar sepengetahuan anak.....”

Wawancara Bersama Penerima manfaat (korban VI) di sentra abiseka abiseka Rumbai Wawancara Bersama Korban berinisial VI sebagai penerima manfaat di kementrian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

“.....Selama beberapa bulan saya disini banyak sekali kegiatan yang membantu saya untuk jauh lebih semangat lagi, dengan mengikuti kegiatan vokasional atau kegiatan olahraga yang ada disini. waktu pertama kali datang saya cenderung menurup diri, takut untuk mengobrol sama yang lain dan suka menangis juga, terus juga nyalahin diri juga bahkan dulu itu sempat buat kepikiran buat kabur dari sini. Karena saya malu dengan kondisi saya yang juga hamil besar, saya takut untuk bertemu banyak orang. Tapi kakak kakak pengasuh dan peksos selalu berkomunikasi dan bertanya apa yang sedang saya rasakan. Lalu juga bertanya tentang alasan kenapa saya suka menangis, mereka akan merangkul dan menyemangati saya kak. Setidaknya saya merasa aman di tempat ini. Pengasuh dan peksos yang selalu berkomunikasi dan menyemangati saya terhadap apa yang telah terjadi kepada saya, pengasuh atau peksos selalu membantu saya untuk meringgankan itu dengan ngobrol banyak tentang apa yang saya rasa kan.”

Lalu wawancara Bersama Penerima manfaat (korban HS) di sentra abiseka abiseka Rumbai Wawancara Bersama Korban berinisial HS sebagai penerima manfaat di kementrian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

“.....disini saya sering mengikuti kegiatan vokasional dan saya senang mengiktu kegiatan tersebut. Karna membantu melupakan kekhawatiran saya .banyak kekhatiran saya, salah satu nya tentang bagaimana ketika saya sudah pulang dan melanjutkan hidup lagi di lingkungan rumah. saya takut atas kekhawatiran tentang pertanyaan yang di ajukan tetangga atau teman lalu juga keluarga sendiri bahkan. Karna kasus yang saya alami itu pelaku nya ayah saya sendiri, tidak hanya saya saja yang menjadi korban tetapi adik saya juga menjadi korban. Itu yang membuat saya suka menangis atau menutup diri dan bahkan malu untuk ketemu orang ramai. Ketika saya ada disini bertemu dengan teman teman lalu juga banyak mengikuti kegiatan yang seru menurut saya. cukup membantu pemulihan saya, belum lagi nntik ada sesi kita curhat dengan peksos dan pengasuh yang

membantu meringgankan dan menyemangati saya. Mereka akan bertanya tentang kenapa saya sedih lalu memberikan perhatian yang penuh terhadap saya, dan juga memberikan penguatan tentang tidak ada yang perlu di khawatirkan saya akan tetap bisa menjadi orang yang hebat di masa depan, dan itu juga menjadi salah satu penyemangat saya.....”

Wawancara Bersama Penerima manfaat (korban BE) di sentra abiseka abiseka Rumbai Wawancara Bersama Korban berinisial BE sebagai penerima manfaat di kementerian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

“.....setelah beberapa bulan saya mengikuti kegiatan yang ada disentra abiseka memberikan perubahan yang besar kepada saya, saya lebih disiplin lalu saya juga sekarang bekerja disalah satu café di bawah Yayasan sentra abiseka, membantu saya untuk lebih berani untuk berinteraksi lagi dengan orang lain, lalu disini juga saya selalu ngobrol bersama peksos bertanya tentang bagaimana perasaan saya selama disini lalu juga awal awal mereka bertanya tentang hobi saya lalu nama saya atau hal apa yang saya suka dan apa yang saya tidak suka. Awalnya saya sedikit susah melakukan komunikasi terhadap peksos tapi mereka selalu mengarahkan saya untuk tetap tenang dan meyakinkan bahwa proses konseling itu adalah yang menyenangkan jadi tidak perlu ada yang ditakutkan..”

Selanjutnya saya wawancara Penerima manfaat (korban NE) di sentra abiseka abiseka Rumbai Wawancara Bersama Korban berinisial NE sebagai penerima manfaat di kementerian sosial sentra abiseka ini, memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut:

“.....Saya masih di bilang baru disini, Ketika saya datang ada ketakutan dan saya kurang percaya diri dengan kondisi saya yang sedang hamil besar,terlebih lagi pandangan pandangan orang dengan kondisi saya.saya kesini bertemu dengan teman teman yang juga mungkin mengalami hal yang sama, kami juga saling curhat atau saling memberi support satu sama lain. Tapi ada di mana saya akan menangis dan menggurung diri, ibu peksos akan bertanya tentang alasan saya mengurung diri, lalu bertanya ketika saya sedih apa yang sering saya lakukan ketika di asrama,lalu juga tentu memberikan saran saran tentang bagaimana saya menjalankan aktifitas saya selanjutnya selama saya berada disini atau ketika saya sudah tidak berada di sentra abiseka lagi,tentu ini juga bermanfaat ketika saya tidak tau harus berbuat apa tapi saran dari peksos sangat membantu saya untuk berani untuk menjalankan apa yang harus dijalankan.....”

B. Pembahasan

Teori adaptasi menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru yang dihadapi. Teori ini relevan untuk menganalisis peran Sentra Abiseka Pekanbaru dalam membantu korban kekerasan seksual melalui konseling individu agar dapat beradaptasi kembali ke masyarakat setelah mengalami trauma.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa Sentra Abiseka Pekanbaru menerapkan beberapa strategi untuk memfasilitasi proses adaptasi korban kekerasan seksual, terutama melalui konseling individu. Strategi-strategi tersebut antara lain:

1. Asesmen dan Pemahaman Kondisi Korban

Pekerja sosial melakukan asesmen awal untuk memahami masalah, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki korban. Hal ini penting untuk mengetahui kondisi korban sehingga dapat dirancang intervensi yang tepat untuk membantu proses adaptasinya.

2. Konseling Individu dan Pemberian Dukungan Psikologis

Korban mendapatkan konseling individu secara intensif untuk membangun kepercayaan diri, mengelola emosi, dan mempersiapkan diri untuk beradaptasi kembali di masyarakat. Pekerja sosial dan pengasuh asrama memberikan dukungan psikologis, empati, dan penguatan positif agar korban merasa aman dan percaya diri.

3. Pengembangan Keterampilan dan Kegiatan Positif

Korban dilibatkan dalam kegiatan positif seperti pelatihan keterampilan vokasional, olahraga, dan kegiatan keagamaan. Hal ini membantu korban untuk mengembangkan

potensi diri, meningkatkan kedisiplinan, dan mempersiapkan diri untuk adaptasi di lingkungan baru.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Pengasuh asrama dan pekerja sosial secara berkala memonitor perkembangan korban, mengevaluasi kemajuan, dan memberikan bimbingan lanjutan jika diperlukan. Proses ini memastikan korban mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dalam proses adaptasi.

5. Pemberdayaan dan Pengembangan Kemandirian

Sentra Abiseka juga memberdayakan korban dengan memberikan kesempatan bekerja di kafe milik yayasan. Hal ini membantu korban membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi di masyarakat.

Melalui strategi-strategi tersebut, Sentra Abiseka Pekanbaru memfasilitasi korban kekerasan seksual untuk beradaptasi secara bertahap. Mereka dibantu untuk mengelola trauma, membangun kembali kepercayaan diri, serta memperoleh keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan agar dapat beradaptasi dan diterima kembali di masyarakat.

Teori adaptasi menekankan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui proses yang dinamis. Sentra Abiseka Pekanbaru berperan penting dalam mendampingi korban selama proses adaptasi ini, sehingga mereka dapat pulih secara psikologis dan siap untuk kembali bermasyarakat dengan baik setelah mengalami trauma kekerasan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan mengenai judul peranan sentra abiseka dalam konseling individu terhadap korban kekerasan seksual (studi kasus sentra abiseka pekanbaru), dengan menggunakan data-data yang diperoleh peneliti dan dikaitkan dengan teori-teori kriminologi maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan sentra abiseka dalam membantu korban kekerasan seksual. Upaya yang dilakukan oleh sentra abiseka Pekanbaru dengan cara memberikan layanan pemulihan korban mencakup psikologis dan medis.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang peneliti berikan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk kementerian sentra abisek Rumbai agar lebih meningkatkan Upaya Upaya dalam melakukan penanganan, misalnya pihak sentra abiseka bekerja sama untuk melakukan patroli dilingkungan Masyarakat serta Kerjasama yang di jalani antara satgas satgas kecamatan maupun desa agar memaksimalkan untuk penyuluhan, pembinaan bagi Masyarakat untuk menekan angka kekerasan seksual, dan mengupayakan penurunan angka kekerasan pada anak, dan agar setiap tahunnya tidak meningkat tindak kekerasan seksual . serta menambah tenaga ahli pada bidang yang dibutuhkan agar supaya dalam penanganan tindak kekerasan seksual pada anak lebih maksimal.
2. Orang tua dan pihak keluarga harus berperan sebagai guru pengajar untuk anak tentang pemahaman sejak dini seperti memberikan pemahaman tentang bagian tubuh mana saja yang dilarang dan disentuh oleh orang lain. Orang tua harus mengontrol anak mengawasi anak sebagai pelindung dari gangguan, ancaman, dan keadaan yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis. Dengan perkembangan kecanggihan internet dan gadget anak harus mendapatkan pengawasan lebih dari orang tua agar anak anak tidak menggunakannya untuk akses hal hal yang tidak benar misalnya ponografi.
3. Untuk anak korban kekerasan seksual agar dapat bangkit dari keterpurukan, dapat lebih optimis dalam menjalani hidup dan menata hari ke depan karena masa depan masih Panjang.
4. Untuk Masyarakat harus ikut berperan dalam melindungi anak anak, tidak terkecuali pihak sekolah dan lapisan masyarakat luas, terlebih lagi lingkungan yang memiliki Riwayat kekerasan seksual pada anak. Jika terjadi tindak kekerasan seksual pada anak di harapkan untuk segera melapor. sehingga Tindakan tersebut dapat di proses. Dan agar anak

mendapatkan hak nya sebagai korban tindak kekerasan seksual. Sehingga pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal dengan Tindakan yang dilakukan kepada korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusalam. (2006). *hukum pidana Indonesia dalam mewujudkan rasa keadilan Masyarakat*. Jakarta : Restu agung
- Bungin, Burhan. (2001). *metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta : PT.Raja Grafindo persada.
- Cahyana, I. B. (2019). konseling individu terhadap Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga di Lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) kabupaten pring sewu lampung
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak child sexual abuse
- Frank, E. Hagan. (2013). *pengantar kriminologi teori, metode,dan prilaku criminal*. Jakarta: kencana.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi
- Hartini, N. (2016). *psikologi konseling perkembangan dan penerapan konseling dalam psikologi*. Surabaya : Airlangga university press
- Kesaulia, A. M. (2020). perlindungan huku terhadap peempuan korban kekerasan dalam masa pacarana”
- Kurniasari, Alit. (2015). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta Timur
- Nurismawan, A. S. (2022). Studi AksiologiEtika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu Sekolah.
- Purwanti, S. H. (2021). *kekerasan seksual pada Perempuan solusi integrative dari fronseik klinik*. Jakarta timur: Rayyana komunikasindo
- Rinaldi, Kasmanto, & Andriyus. (2016). Menelaah Kebijakan Dinas Sosial dan Pemakaman Atas Hak-hak Anak di Kota Pekanbaru. *PUBLIKA : Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 101 -114.
- Sitorus, M. W. (2021). konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban kekerasan di madrasah ibtdaiyah al-afkari. *jurnal mudabbir*, 1(1).
- Soekanto, Soerjono. (2000). *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Tantri, L. M, K. W. (2021). Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia
- Yuwono, I. D. (2015). *penerapan hukum dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak*. Yogyakarta : Pustaka Yustisia